

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau, dari Sabang sampai Merauke, sering disebut negara kepulauan. Dengan banyaknya pulau, tentunya Indonesia memiliki banyak suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Semboyan Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda, tetapi tetap satu jua. Dalam budaya Indonesia yang beragam itu sangat menentukan bagaimana kita berkomunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada persepsi budaya yang berbeda, oleh karena itu, ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, kebutuhan untuk belajar dan memahami komunikasi antarbudaya semakin meningkat. Pola komunikasi antarbudaya dan pola interaksi sosial mencerminkan aktivitas dan perilaku sebagai kekuatan.¹

Pondok pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo yang bertempat di Dsn. Dlopo Ds. Karangrejo Kec. Ngasem Kab. Kediri, yang memfokuskan belajar kitab kuning, selain fokus pada kitab kuning juga menaungi penghafal Al-Qur'an. Santrinya mayoritas orang Jawa ada beberapa santri dari luar Jawa, ada yang berasal dari Sulawesi, Kalimantan, Jambi, bahkan Sumatera. Jumlah santri keseluruhan putra-putri kurang lebih 650 santri dan 10% adalah santri luar Jawa. Pada umumnya umur santri berkisar 13

¹ Firrizki Prabowo, "Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Adaptasi santri di Pesantren", *Skripsi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 33

tahun sampai dengan 18 tahun. Adapun kegiatan dan acara yang mempunyai pengaruh terhadap proses adaptasi dalam komunikasi antarbudaya santri luar Jawa, antaranya: madrasah diniyah, sorogan Al-Qur'an dan *nadhoman*, *khitobiyah* dan *ad diba'iyah kubro*, istighosah, haul dan haflah.²

Pondok pesantren Al-Ishlah Assuyuthi juga mendirikan sekolah madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah yang mana santri tidak hanya mencari pendidikan agama namun juga mendapatkan pendidikan umum. Namun, terlepas dari penekanan pada pendidikan, latar belakang yang berbeda menyebabkan santri harus jauh dari orang tua dan tinggal bersama santri lain. Oleh karena itu, tidak jarang komunikasi menjadi terganggu karena santri dari luar Jawa sudah terbiasa dengan nilai-nilai sejak dini dan sulit untuk menggantikannya dengan budaya lokal, karena budaya lokal berbeda dengan budaya tradisional. Santri luar Jawa biasanya menghadapi budaya yang berbeda ketika ditempatkan di lingkungan baru. Akibatnya, santri beradaptasi dengan cara mereka berkomunikasi dengan santri lain dan mencoba untuk belajar budaya yang berbeda.³

Proses adaptasi santri luar Jawa di Pondok Pesantren sering terjadi pada awal ajaran baru, ketika santri pertama kali mengenal lingkungan baru di Jawa dan orang baru membutuhkan komunikasi yang baik, yang memudahkan proses adaptasi di Pondok Pesantren. Peneliti memiliki 5

² Efendi Suganda, Santri Luar Jawa dari Sulawesi Selatan, Wawancara Tgl 05 November 2022 2

³ Ibid

santri luar Jawa yang berkendala berada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri. Kendala yang di alami oleh santri luar Jawa meliputi budaya, stigma, pengalaman dan bahasa. Ada perubahan dalam proses adaptasi dan dapat memakan waktu lama bagi santri luar Jawa untuk beradaptasi. Perubahan tersebut dapat menjadi kendala dalam proses adaptasi sehingga santri luar Jawa harus berupaya mengatasi perubahan agar proses adaptasi dapat berhasil dan berjalan dengan baik. Adapun fakta yang terjadi pada santri luar Jawa, meliputi: bersalaman dengan berebut mencium tangan romo yai dan makan yang memakai *se-lengser* bersama.⁴

Adaptasi budaya adalah perubahan faktor budaya yang menjadikan unsur-unsur tersebut berfungsi lebih baik bagi para pendukungnya. Jika suatu budaya pendatang ingin bertahan hidup di lingkungan yang baru, harus mampu beradaptasi dan proses tersebut dibutuhkan waktu yang lama untuk dapat menerima dan memahami nilai-nilai budaya pendatang tersebut dari budaya lain berbeda dari budaya asli. Adaptasi bisa terjadi dimana saja karena santri menemukan hal-hal baru di sekitar mereka.⁵

Seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo Kabupaten Kediri mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan pada pondok pesantren, seperti halnya mengaji Al-Qur'an, setoran *nadhoman* dan sampai dengan *ro'an* yaitu kerja bakti atau gotong royong membersihkan

⁴ Efendi Suganda, Santri Luar Jawa dari Sulawesi Selatan, Wawancara Tgl 05 November 2022

⁵ Jannah, Elvita Roihatul. *Komunikasi Intercultural Pada Santri Luar Pulau Jawa Dipondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Putri Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2024.

seluruh pondok pesantren. Ada pula kegiatan besar yang biasanya digunakan santri luar Jawa untuk adaptasi dengan lingkungan seperti kegiatan hafiah, istighosah dan haul yang mana kegiatan tersebut berkaitan dengan masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan tersebut entah menjadi tamu undangan ataupun wali santri.⁶ Dalam menjalani proses adaptasi yang dilakukan oleh santri luar Jawa akan dihadapi dengan banyaknya tekanan dan hambatan misalnya dalam segi bahasa, budaya, gaya penampilan dan pengalaman. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia juga membutuhkan yang namanya bantuan dari orang lain, maka diperlukan adanya komunikasi atau interaksi agar dapat tersampaikan pesan yang diinginkan.

Mempelajari komunikasi antarbudaya untuk menyadari bias budaya sendiri serta memiliki pengalaman dan pengetahuan baru akan budaya yang berbeda.⁷ Komunikasi dengan seseorang yang memiliki kebudayaan berbeda dapat dikatakan efektif saat tidak hanya hambatan karena perbedaan kebudayaan saja, akan tetapi juga tidak adanya sikap acuh tak acuh yang nantinya akan membuat seseorang tidak mau membuka diri dengan orang yang memiliki kebudayaan berbeda. Kemajemukan budaya selain memiliki sisi baik, tetapi juga memiliki sisi buruknya. Dalam melakukan proses komunikasi antarbudaya banyak yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di dalamnya, untuk

⁶ Efendi Suganda, Santri Luar Jawa dari Sulawesi Selatan, Wawancara Tgl 05 November 2022

⁷ Nikmah Suryandari, *Komunikasi Lintas Budaya* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2019), 9

menghindari hal tersebut perlu adanya interaksi terus-menerus agar saling memiliki pemahaman budaya yang berbeda dan pada akhirnya terciptalah hubungan yang nyaman serta saling menghargai kemajemukan atau keanekaragaman budaya.

Komunikasi antar santri yang berbeda budaya terjadi setiap hari, maka tidak dapat dihindari adanya komunikasi yang berbeda. Aktivitas komunikasi antarbudaya di pondok pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang tinggal dalam satu atap, setiap ruangan atau per kamar berisikan 20-30 santri. Ketika individu baru saja pindah ke lingkungan baru dan secara alami merasa terasing dari kelompok baru yang dihadapinya, pada awalnya santri luar Jawa merasakan senang bisa mengenal budaya lain akan tetapi lama-kelamaan mereka merasa frustrasi dengan perbedaan yang dialami dan hambatan pun satu persatu mulai diterima oleh santri luar Jawa dan mereka mulai mencari cara untuk mengatasi hal tersebut. Proses komunikasi seringkali tidak efektif karena dipenuhi dengan perasaan takut dan cemas. Menurut buku Deddy Maulana, “ketika individu atau kelompok berkomunikasi, kita perlu mengetahui bahwa itu adalah komunikasi antarbudaya, terutama ketika banyak anggota dari berbagai daerah terlibat, yaitu dalam konteks penelitian”⁸, sedangkan Menurut

⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi AntarBudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 32

Gudykunst juga menyebutkan bahwa ketidakpastian ada pada tingkat emosional atau sikap.⁹

Berdasarkan konteks penelitian pembahasan yang sudah di paparkan, peneliti tertarik untuk mempelajari proses adaptasi dan faktor penghambat serta cara mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Proses Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya Santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, terdapat beberapa poin utama dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi Santri luar Jawa di pondok pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri?
2. Apa faktor - faktor penghambat dalam proses adaptasi Santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri?
3. Bagaimana cara mengatasi Santri luar Jawa dalam proses adaptasi selama di pondok pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri?

⁹ Lusya Saputri Satyo Utami, “Teori-teori Adaptasi Antarbudaya”, *Jurnal Komunikasi*, Vol.7, No.2, Jakarta, Desember 2015, 182

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tidak akan lepas dari suatu tujuan yang akan dicapai. Tujuan yang diinginkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses adaptasi Santri luar Jawa di pondok pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor -faktor penghambat dalam proses adaptasi Santri luar Jawa di Pondok Pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri
3. Untuk menjelaskan cara mengatasi Santri luar Jawa dalam proses adaptasi selama berada di pondok pesantren Al-Ishlah Assuyuthi Dlopo kabupaten Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sesuai dengan masalah yang diangkat, maka manfaat penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini sebaiknya dapat memberi kontribusi dalam kajian studi komunikasi antarbudaya, serta bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menjelaskan konsep tertentu dalam hal ini adalah teori kecemasan dan ketidakpastian budaya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan pengetahuan teori komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya yang diperoleh dalam perkuliahan. Dan para masyarakat dapat memahami dan mengetahui sedikit lebih banyak tentang budaya, kebiasaan cara hidup di pondok pesantren.

b) Bagi lembaga

Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa IAIN Kediri khususnya mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, mengikuti kajian sejenis dan faktor lainnya tetap relevan dengan topik yang diangkat pembahasan dalam penelitian ini.

c) Bagi Peneliti Lanjutan

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai adaptasi budaya baru serta cara mengatasi hambatan yang terjadi saat komunikasi antarbudaya yang berbeda maupun hal lain yang masih berkaitan dengan permasalahan di dalam penelitian ini.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah sebuah proses untuk menyampaikan pesan dari pihak komunikator kepada komunikan, baik dilakukan secara verbal berupa ucapan maupun nonverbal seperti simbol, ekspresi dan gerak tubuh. Komunikasi bukanlah sekedar percakapan antar individu, seperti yang dikatakan oleh Lasswell, menurutnya komunikasi itu merupakan gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa dan apa efeknya. Dengan komunikasi yang baik, komunikan dapat menjalankan perintah yang disampaikan dengan jelas maka orang tidak akan mau mendengarkannya. Jika sudah membicarakan tentang komunikasi maka tidak akan lepas dengan yang namanya budaya, kedua hal ini sangat berkaitan sebagaimana yang dijelaskan oleh Edward T. Hall yaitu “budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya”.¹⁰

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Menurut Stewart sebagaimana dikutip oleh Suranto AW berpendapat, bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang

¹⁰ Harold Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press, 1960.

terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai adat, kebiasaan.¹¹

Perbedaan budaya dalam sebuah negara menciptakan keanekaragaman pengalaman, nilai dan cara memandang dunia. Keanekaragaman tersebut menciptakan pola-pola komunikasi yang sama diantara anggota-anggota yang memiliki latar belakang sama dan mempunyai pengaruh komunikasi antara anggota daerah dan etnis yang memiliki cabangnya di luar negeri, syarat mutlak bagi karyawannya untuk memiliki bekal pengetahuannya yang cukup mengenai situasi dan kondisi budaya yang akan dihadapinya (*intercultural competence*), salah jika mereka gagal berkomunikasi dengan budaya yang dihadapinya, perusahaan hanya akan bertahan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Gudykunst and Kim mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai “sebuah transaksi”.¹²

2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Meskipun teknologi dan komunikasi semakin modern, telah memungkinkan kita dapat berhubungan dengan orang di seluruh dunia, namun untuk teknis dalam pengiriman pesan tidak dapat membuat orang yang berbeda budaya berkomunikasi dengan efektif. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antara orang-orang yang memiliki perbedaan dalam

¹¹Suranto Aw, “Komunikasi Sosial Budaya” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 32.

¹² Miftahul Janna Natsir, ”Komunikasi Antarbudaya”, *Skripsi*, (Makasar: Universitas Muslim Indonesia)

hal budaya telah menimbulkan lebih banyak salah pengertian daripada pengertiannya.

Josep A. Devito menjelaskan bahwa semakin besar perbedaan antarbudaya antara komunikator dengan komunikan, maka akan semakin sulit pula dalam melakukan proses komunikasi. Kesulitan dalam hal ini dapat mengakibatkan misalnya, lebih salah paham. Menurut Chaney dan Martin, hambatan dalam komunikasi antarbudaya memiliki bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan dalam komunikasi tersebut akan terbagi menjadi dua yaitu ada yang dapat di atas air ada yang dibagian bawah air.¹³ Terdapat beberapa jenis penghambatan dalam komunikasi antarbudaya yang berada di bawah air meliputi: persepsi, stigma, aturan, jaringan dan grup cabang, sedangkan hambatan yang berada di atas air dapat mudah terlihat karena banyak yang berbentuk fisik, hambatan tersebut meliputi: fisik, budaya, bahasa, persepsi, motivasi, emosi, pengalaman, nonverbal dan kompetisi.

3. Adaptasi Budaya

Adaptasi adalah kemampuan organisme untuk beradaptasi dengan lingkungan baru untuk bertahan hidup secara alami. Pengertian lain dari adaptasi menurut Kim, merupakan proses interaktif yang berkembang melalui aktivitas komunikasi pendatang baru dengan lingkungan sosial

¹³Khoiruddin Muchtar, Dkk. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Antropologi", *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 1, No.1 2016, 121

budaya yang baru. Adaptasi antar budaya dapat tercermin dalam kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dan komunikasi lokal.¹⁴

F. Telaah Pustaka

Dalam upaya meminimalisir terdapat kesamaan dalam suatu pembahasan dengan penelitian lainnya. Penulis memetakan berdasarkan penelusuran mengenai kajian-kajian yang pernah dilaksanakan atau penelitian yang kemungkinan memiliki unsur kesamaan, Sehingga dalam hal ini tidak akan ada kesan plagiasi dari berbagai kajian yang telah dikaji terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pencarian, penulis menemukan karya yang dimana menyajikan pembahasan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Artikel jurnal pertama, karya dari Hasan Zein dan Anwari mahasiswa Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari dengan judul "Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Santri Non Jawa Dalam Memahami Pembelajaran Ngaji *Pegon*". Dalam penelitian ini memfokuskan untuk belajar memahami pelajaran pegon yang dimana santri di dalam pondok banyak yang non jawa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana komunikasi antrabudaya santri non jawa dan bagaimana pemahaman santri non jawa terhadap pembelajaran ngaji pegon. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti santri non Jawa di pondok pesantren

¹⁴ Usman Pelly, *Urbanisasi Dan Adaptasi*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 83

menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan teori interaksi dan simbolik. Apabila penulis menggunakan santri luar Jawa sebagai objek penelitian, maka penelitian ini bersifat jenis yang sama, penelitian perpustakaan.¹⁵

2. Artikel jurnal Kedua, ditulis oleh Yogi Setiawan F. yang berjudul “Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan santri Pondok Pesantren Nurul Barokah”. Jurnal ini menjelaskan tentang pembelajaran dan penyesuaian bahasa sunda pada para santri pondok pesantren nurul barokah. Adapun tujuannya yaitu menggambarkan pola adaptasi sosial dan budaya santri, hambatan santri, pola pendidikan, kenakalan santri dan kontrol sosial serta upaya pesantren supaya santri dapat beradaptasi dengan kondisi sosial budaya pondok pesantren nurul barokah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya mengkaji Adaptasi pada santri luar Jawa di pondok pesantren. Perbedaannya terletak pada penelitian ini lebih membahas tentang kontrol sosial pada santri luar Jawa. Penelitian ini juga termasuk penelitian perpustakaan.¹⁶
3. Artikel jurnal Ketiga, Karya Muhammad Yenus Patawari, salah satu lembaga ilmu pengetahuan indonesia, balai informasi teknologi, dengan judul “Adaptasi budaya pada Mahasiswa pendatang di kampus

¹⁵ Hasan Zein, “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Santri Non Jawa Dalam Memahami Pembelajaran Pegon”, *Jurnal SPEKTRA KOMUNKA*, Vol. 01 No. 2, Agustus 2022

¹⁶ Yogi Setiawan, “Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah”, *Jurnal Sosietas*, Vol. 05 No. 01, Maret 2015

Universitas Padjadjaran Bandung”. Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa pendatang dalam proses adaptasi, tujuan adanya penelitian ini untuk menjelaskan proses adaptasi Mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti proses adaptasi orang baru atau pendatang pada lingkungan baru, Selain itu memiliki perbedaan pada metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah metode fenomenologi yang berfokus pada fenomena yang berdampak ke individu, sedangkan penelitian saya menggunakan metode deskriptif kualitatif.¹⁷

4. Artikel jurnal Keempat, di tulis oleh Atrianing Yessi Wijayanti Dan Nimas Puspita Sari, Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UNDARIS, dengan judul “Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya Para Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi antarbudaya para santri di pondok pesantren tahfidz daarul qur’an. Persamaan pada penelitian ini adalah mencari tahu penghambat para santri dalam komunikasi antarbudaya dalam pondok pesantren, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah lebih

¹⁷ Muhammad Yunus Patawari, “Adaptasi budaya pada Mahasiswa pendatang di kampus Padjadjaran Bandung”, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol. 4 No. 2, April 2020

mencari tahu pola komunikasi antarbudaya dalam menyelesaikan masalah.¹⁸

5. Artikel jurnal Kelima yang ditulis oleh Khalimatuz Zahro mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tahun 2019 yang berjudul “Penyesuaian Diri Santri Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur”. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang proses adaptasi santri luar pulau Jawa di pondok pesantren putri Al-Aqobah. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah keduanya mengkaji proses adaptasi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif . Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teori yang digunakan yaitu teori adaptasi dari emilio. F. maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan.¹⁹

¹⁸ Atrianing Yessi Wijayanti, “Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya Para Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Jawa Tengah”, *Jurnal Paramasastra*, Vol. 05 No. 02, September 2018

¹⁹ Khalimatuz Zahro, “Penyesuaian Diri Santri Luar Pulau Jawa Di Pindok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur”, *Jurnal UNAIR*, Vol. 08 No. 02, Juli 2019